

**TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI KELAS VIII
MTs N LAB UIN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

**Disusun Oleh:
Ahmad Zaky Zamani
08420077**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**

MOTTO

“Pembangunan tidak akan tercapai dalam kondisi bisu yang langgeng atau dengan suara semu.”

Paulo Freire¹

¹ Prolog : Dr. Sylvia Tiwon dalam buku karya Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja: Panduan untuk Pendidikan Dasar*, (Yogyakarta: Progress, 2014).

PERSEMBAHAN

*Skripsi Ini Kupersembahkan Untuk:
Jurusan Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

ABSTRAKS

Ahmad Zaky Zamani. Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas VIII MTs N Lab UIN Yogyakarta. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran bagaimana proses pembelajaran bahasa Arab di MTs N Lab UIN Yogyakarta dilihat dari pandangan teori Konstruktivisme. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi baru kepada *stake holders* dalam pembelajaran bahasa Arab pada umumnya, dan khususnya bagi MTs N Lab UIN Yogyakarta sebagai madrasah yang digunakan sebagai tempat penelitian.

Salah satu metode yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah konstruktivisme yang berguna melatih kemandirian siswa. Diskusi bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi problematika belajar, diharapkan bisa menjadi jembatan bagi siswa yang sudah menguasai materi dan yang belum menguasai materi.

Dengan demikian, akan terjadi interaksi sosial di dalam kelas dan secara psikologis akan berdampak baik bagi siswa kalau metode ini berjalan dengan baik. Guru hanya sebagai fasilitator, mediator, membantu siswa jika dibutuhkan. Hubungan guru dan murid adalah sebagai mitra, yang belajar secara bersama-sama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jika dilihat dari jenis penelitian merupakan penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber datanya adalah siswa, guru bahasa Arab dan kepala sekolah. Kemudian analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Arab di MTs N Lab UIN Yogyakarta jika ditinjau dari sudut pandang Konstruktivisme sudah berlangsung cukup baik serta berkembang dimana yang diutamakan adalah keterlibatan siswa dalam belajar.

Kata kunci: Pembelajaran Bahasa Arab, Konstruktivisme, Penelitian Deskriptif.

التجريد

احمد زكي زماني، نظرية التعليم البنائية في تعليم اللغة العربية في الصف الثامن المدرسة المتوسطة الحكومية معمل الجامعة الإسلامية الحكومية يوجياكارتا. قسم تعليم اللغة العربية بكلية علم التربية و التأهيل المعلمين بجامعة سونان كاليجا يوجياكارتا.

فالهدف من هذا البحث هو لمعرفة كيفية عملية التعليم اللغة العربية في المدرسة المتوسطة الحكومية معمل الجامعة الإسلامية الحكومية يوجياكارتا من نظرية البنائية. هذا البحث توقع أن يسهم أصحاب المصلحة الجديدة بالتعليم اللغة العربية بشكل عام، و بالنسبة للمدرسة المتوسطة الحكومية معمل الجامعة الإسلامية الحكومية يوجياكارتا خاصة كمدرسة إستخدمت كمكان للبحث.

من بين الأساليب المطبقة في تعليم اللغة العربية هو البنائية المفيدة للطلاب .يمكن أن يكون أحد الحلول للتغلب على مشكلة التعليم ، والمتوقع يمكن أن يكون حلاً للطلاب الذين أتقنوا بالفعل المواد والذين لا يتقن المواد.

وهكذا، التفاعل الاجتماع الدراسي في الفصل ونفسيا ستؤثر على حد سواء للطلاب إذا عملت هذه الطريقة بشكل جيد. المدرس كليسر، الوسيط، مساعدة الطلاب عند الحاجة فقط. العلاقة بين المعلم وموريسد كشريك، الذين درسوا معا.

هذا البحث من البحوث النوعية. وإذا رأيت من هذا النوع من البحث هو البحث الميداني. ولجمع البيانات إستخدمت الباحثة بالمشاهدة، بتصوير، بإختبار التحرير. ومصادر البيانات هو الطلاب، المدرس اللغة العربية، والرئيس المدرسة. ولتحليل البيانات إستخدمت الباحثة التحليل الوصفي. أساسا على تحليل البيانات فوجدت الباحثة عملية التعليم اللغة العربية في المدرسة المتوسطة الحكومية معمل الجامعة الإسلامية الحكومية يوجياكارتا إذا رأيت من نظرية البنائية جيدا وتزدهر فيها هو تسليط الضوء على مشاركة الطلاب في التعليم.

الكلمات الرئيسية: تعليم اللغة العربية، البنائية، البحث الوصفي.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur marilah kita panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya kepada semua makhluk yang ada di muka bumi ini serta memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beriring salam marilah kita curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umat manusia dari kebodohan menuju ilmu pengetahuan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas VIII MTs N Lab UIN Yogyakarta. Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Tasman Hamami, M.A Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Ahmad Rodli, M.SI, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus selaku Pembimbing Skripsi. Bapak Drs. Dudung Hamdun, M.Si, selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Asrori Saud, M.SI, selaku Dosen Pembimbing Akademik.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	S a	S	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H}a'	H}	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z a	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S}ad	S}	S (dengan titik di bawah)
ض	D}ad	D}	D (dengan titik di bawah)
ط	T}a	T}	T (dengan titik di bawah)

ظ	Z}a	Z}	Z (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasroh	I	I
ُ	D}ammah	U	U

Contoh :

كَتَبَ – kataba

يَذْهَبُ – yaz\habu

سُئِلَ – su'ila

ذُكِرَ – z\ukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي....َ	Fath}ah dan Ya	ai	a dan i
او....َ	Fath}ah dan Wawu	au	a dan u

3. Vokal Panjang (Maddah)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا....َ	Fathah dan Alif	a>	a dengan garis di atas
ي....َ	Fathah dan Ya	a>	a dengan garis di atas
ي....ِ	Kasrah dan Ya	i>	i dengan garis di atas
و....ُ	D}ammah dan Wawu	u>	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ – qa>la

قِيلَ – qi>la

رَمَى – rama>

يَقُولُ – yaqu>lu

4. Ta' Marbut}ah

Transliterasi untuk ta' marbut}ah ada dua:

a. Ta' Marbut}ah hidup

Ta' marbut}ah yang hidup atau yang mendapat harakat fath}ah, kasrah dan d}ammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbut}ah mati

Ta' Marbut}ah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contoh: طَلْحَة – T}alh}ah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbut}ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbut}ah itu ditransliterasikan dengan h}a/h/

Contoh: رَوْضَةُ الْجَنَّةِ – raud}ah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah

tersebut dilambangkan dalam huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا – rabbana>

نُعِمْ – nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah. dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyyah.

a. Kata dsandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرَّجُل – ar-rajulu

السَّيِّدَة – as-sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf

qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-).

Contoh: الْقَلَمُ — al-qalamu الْجَلَالُ — al-jala>lu

البَدِيعُ — al-badi>'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شَيْءٌ — syai'un أُمِرْتُ — umirtu

النَّوْءُ — an-nau'u تَأْخُذُونَ — ta'khuz\u>na

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله هو خير الرازيين — Wa innalla>ha lahuwa khair ar-ra>ziqi>n atau Wa

innalla>ha lahuwa khairur- ra>ziqi>n.

فأوفوا الكيل والميزان — Fa ‘aufu> al-kaila wa al-mi>za>na atau Fa ‘aufu>l –

kaila wal – mi>za>na.

9. Huruf Kapital

Meskipun tulisa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi, huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول — wa ma> Muh}ammadun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	30
G. Sistematika Pembahasan	33

BAB II GAMBARAN UMUM MTs N LAB UIN YOGYAKARTA

A. Letak Geografis.....	35
B. Sejarah Singkat Berdirinya.....	37
C. Visi, Misi dan Tujuan.....	38
D. Struktur Organisasi	39
E. Keadaan Guru dan Siswa.....	44
F. Fasilitas dan Prestasi.....	54

BAB III TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN

BAHASA ARAB.....	65
A. Pelaksanaan Pembelajaran di MTs N Lab UIN Yogyakarta.....	65
B. Langkah-langkah Pembelajaran Bahasa Arab di MTs N Lab UIN Yogyakarta.....	70
C. Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTs N Lab UIN Yogyakarta.....	71

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran-saran	97
C. Penutup.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

- Tabel.1 : Struktur Organisasi MTs N Lab UIN Yogyakarta
- Tabel.2 : Data Guru Dan Karyawan Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan
- Tabel.3 : Daftar Jabatan Dan Tugas Guru Serta Karyawan
- Tabel.4 : Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, Dan Jumlah
- Tabel.5 : Tenaga Kependidikan - Tenaga Pendukung
- Tabel.6 : Siswa MTs Negeri Lab UIN Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015
- Tabel.7 : Data Ruang Belajar
- Tabel.8 : Data Ruang Belajar Lainnya
- Tabel.9 : Data Alat/ Bahan Laboratorium
- Tabel.10 : Fasilitas Penunjang Perpustakaan
- Tabel.11 : Koleksi Buku Perpustakaan
- Tabel.12 : Jumlah Sarpras Tahun Pelajaran 2014/2015

DAFTAR GAMBAR

- Gambar.1 : Hubungan Hirarkis Pendekatan, Metode, Teknik
- Gambar.2 : Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri
- Laboratorium UIN Yogyakarta



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran bahasa Arab sering menjadi momok bagi sebagian besar siswa yang belajar dibawah naungan Kementerian Agama RI atau dahulu lembaga tersebut bernama Departemen Agama RI, baik yang berada di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah. Stigma bahwa bahasa Arab itu sulit dan membosankan untuk dipelajari sudah tertanam pada siswa sejak awal, sehingga siswa cenderung kurang mempunyai ketertarikan dalam mempelajarinya.

Stigma yang berkembang di masyarakat menunjukkan bahwa belajar bahasa Arab masih dianggap sulit dan rumit, padahal setiap bahasa memiliki tingkat kesulitan dan kemudahan yang berbeda-beda tergantung pada karakteristik sistem bahasa itu sendiri, baik sistem fonologi, morfologi, maupun sintaksis dan semantiknya.²

Sementara itu, tata bahasa Indonesia dianggap lebih mudah daripada bahasa Arab karena perbedaan jenis laki-perempuan (*mudzakkar-mu'annats*) atau tunggal (*mufrad*), dual (*mitsanna*) dan plural (*jama'*) dalam struktur kalimat tidak dikaidahkan dalam bahasa Indonesia.³

² Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011) hlm. 1.

³ *Ibid.*

Perbedaan antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia jelas berpotensi menimbulkan masalah bagi siswa Indonesia dalam mempelajari bahasa Arab. Sebaliknya, semakin banyak aspek persamaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab akan mempermudah siswa Indonesia dalam mempelajari bahasa Arab.⁴

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, dilihat dari tujuannya, nampaknya bisa dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu (1) belajar bahasa Arab sebagai “tujuan”; dan (2) belajar bahasa Arab sebagai “alat”. Belajar bahasa Arab sebagai “tujuan”, berarti siswa atau mahasiswa yang mempelajari bahasa Arab diharapkan mampu menguasai bahasa Arab secara aktif, baik dalam kemampuan muhâdatsah, istimâ’, qirâah, dan kitâbah. Dengan dimilikinya empat kemahiran berbahasa tersebut, maka siswa atau mahasiswa mampu berkomunikasi secara lisan maupun tertulis dalam bahasa Arab, yang berarti mampu berbahasa Arab secara aktif maupun pasif.⁵

Sementara, jika bahasa Arab dianggap sebagai “alat”, maka pengetahuan tentang bahasa Arab didudukkan dalam posisi subordinat dari tujuan yang lebih tinggi. Misalkan untuk bisa membaca, memahami dan menerjemahkan bacaan berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, maka dia cukup mempelajari bahasa Arab terutama tentang aspek linguistik yang bisa membantunya memiliki kemampuan seperti yang diharapkannya.

⁴ Syamsuddin Asyrofi, dkk, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2006), hlm. 62.

⁵ Sembodo Ardi Widodo, dkk, *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab al-‘Arabiyah Volume 1, Nomor 2*, (Yogyakarta: Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah, 2005), hlm. 2.

Dengan demikian, menjadikan bahasa Arab sebagai “alat” sering diartikan sebagai pembelajaran bahasa Arab bersifat untuk “tujuan pasif”.⁶

Sudah berkali-kali diadakan seminar dan diskusi mengenai metode pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, baik oleh badan-badan swasta, lembaga-lembaga pendidikan Islam swasta maupun pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama RI dan universitas-universitas Islam, namun kegiatan serupa masih digelar sampai dewasa ini. Ini menunjukkan bahwa metode-metode yang sudah pernah dikemukakan masih kurang bisa diterapkan dengan baik oleh guru dan kurang memuaskan mengenai cara meramu bahasa Arab itu menjadi mudah dikuasai oleh siswa.⁷

Secara garis besar, problematika pengajaran bahasa Arab di Indonesia dapat dipilah kedalam tiga kategori besar, yaitu problem linguistik, problem metodologis, dan problem sosiologis.⁸ Pengajaran bahasa Arab di Indonesia, terutama yang terjadi di lembaga pendidikan madrasah, juga dihadapkan pada sejumlah problem yang berkaitan dengan metodologi dalam pengertian yang luas, yakni hal-hal yang berhubungan dengan elemen-elemen dalam kegiatan belajar-mengajar bahasa Arab itu sendiri.⁹

Diantara problem tersebut ada yang berkaitan dengan tujuan pengajaran, materi kurikulum, alokasi waktu, tenaga pengajar, siswa,

⁶ *Ibid.*

⁷ Syaiful Mustofa, *Strategi....*, hlm. 16.

⁸ Syamsuddin Asyrofi, dkk, *Metodologi....*, hlm. 61-62.

⁹ *Ibid.*, hlm. 70.

metode dan media pembelajaran.¹⁰ Keragaman latar belakang pendidikan siswa juga menjadi salah satu problem yang dihadapi dalam pengajaran bahasa arab di madrasah. Di Madrasah Tsanawiyah misalnya, *input* siswanya bisa berasal dari Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar.¹¹

Perbedaan latar belakang pendidikan ini pada gilirannya menyebabkan pengetahuan siswa akan bahasa Arab sangat heterogen. Diantara para siswa ada yang sudah bisa membaca huruf Arab, dan ada juga yang sama sekali tidak mengenal huruf Arab. Padahal kemampuan mengenal huruf Arab merupakan modal awal untuk mempelajari bahasa Arab lebih lanjut.¹²

Dalam proses pembelajaran, dibutuhkan guru yang mempunyai kemampuan, antara lain mampu memilih metode yang tepat. Menggunakan suatu metode dalam pembelajaran akan sangat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga siswa akan lebih memahami dan mengerti. Seorang guru hendaknya dapat menggunakan metode dalam proses pembelajaran seoptimal mungkin, sekurang-kurangnya pendidik dapat menggunakan metode yang efektif, efisien dan inovatif meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan.¹³

¹⁰*Ibid.*

¹¹ *Ibid*, hlm. 73.

¹² *Ibid.*

¹³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 9.

Setiap pengajar harus bisa meyakinkan kepada siswanya bahwa bahasa Arab itu penting, mudah dipelajari, menyenangkan dan mengasyikkan. Hal tersebut menuntut para pengajar bahasa Arab untuk selalu kreatif dalam menciptakan strategi-strategi baru dalam pembelajaran bahasa Arab, agar siswa tertarik dan selalu termotivasi untuk belajar.¹⁴

Guru sebagai pendidik hendaknya bisa menjadi motivator bagi peserta didik, agar siswa termotivasi dan mau berkembang dalam belajar bahasa Arab. Hendaknya guru juga mengetahui latar belakang siswa. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam pembelajaran bahasa Arab. Sehubungan dengan itu dibutuhkan pendidik yang inovatif, profesional, metode yang tepat, dan terobosan-terobosan yang baru agar bahasa Arab menyenangkan dalam pembelajarannya dan siswa tertarik serta bersemangat untuk mempelajarinya.

Proses pembelajaran bahasa Arab sendiri tidak terlepas dari 4 (empat) hal dalam ketrampilan berbahasa yaitu mendengarkan (*istima'*), berbicara (*muhaddatsah*), membaca (*qira'ah*) dan menulis (*kitâbah*). Keempat hal ini harus selalu diperhatikan seorang guru dalam proses pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Arab.

Dari berbagai uraian yang telah digambarkan sebelumnya, maka sesungguhnya pembelajaran bahasa merupakan suatu sistem yang melibatkan banyak komponen. Komponen-komponen tersebut saling kait

¹⁴ *Ibid*, hlm. 25-26.

mengkait dan mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pembelajaran bahasa Arab. Diantara komponen-komponen itu adalah tujuan, materi, metode, sumber belajar, media pembelajaran, interaksi belajar-mengajar, evaluasi hasil belajar, pembelajar atau siswa dan komponen guru. Dengan demikian, metodologi pengajaran bahasa pada hakikatnya adalah sub disiplin yang mencoba mengelola semua komponen pembelajaran bahasa tersebut agar bisa berjalan efektif dan efisien guna mencapai tujuan pengajaran bahasa yang telah ditentukan.¹⁵

Salah satu teori yang bisa dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah tentang pemahaman konsep tersebut adalah pembelajaran Konstruktivisme. Teori pembelajaran Konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna (Muslich, 2007).¹⁶

Teori Konstruktivisme merupakan suatu kegiatan dimana memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuan. Guru adalah sebagai *educator* (pendidik), *leader* (pemimpin), fasilitator, motivator, administrator dan evaluator,¹⁷ yang membimbing dan membantu siswa dalam menemukan pengetahuannya sendiri secara utuh dan menyeluruh.

¹⁵ Syamsuddin Asyrofi, dkk, *Metodologi ...*, hlm. 18.

¹⁶ [https://www.academia.edu/Pembelajaran Humanistik Berbasis Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Karakter](https://www.academia.edu/Pembelajaran_Humanistik_Berbasis_Konstruktivisme_Untuk_Meningkatkan_Kemampuan_Pemahaman_Konsep_Dan_Karakter), akses tanggal 25 September 2014.

¹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, cetakan VII, 2010), hlm. 39.

Menurut Ausubel, seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam skema yang telah ia punyai. Dalam proses itu seseorang dapat memperkembangkan skema yang ada atau dapat mengubahnya. Dalam proses belajar ini siswa mengkonstruksi apa yang ia pelajari sendiri.¹⁸

Teori belajar bermakna Ausubel ini sangat dekat dengan Konstruktivisme. Keduanya menekankan pentingnya pelajar mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru kedalam sistem pengertian yang telah dipunyai. Keduanya menekankan pentingnya asimilasi pengalaman baru kedalam konsep atau pengertian yang sudah dipunyai siswa. Keduanya mengandaikan bahwa dalam proses belajar itu siswa aktif.¹⁹

Banyak teori belajar yang telah di desain dalam pembelajaran bahasa Arab, misalnya teori Behaviorisme dan teori Kognitivisme. Seperti halnya kedua teori diatas, Konstruktivisme dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas belajar baik pada ilmu-ilmu sosial maupun imu eksakta. Teori ini masih sangat jarang diterapkan dalam pembelajaran bahasa asing, terutama bahasa Arab. Oleh karena itu maka penulis tergerak untuk melakukan penelitian teori belajar Konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Arab di Kelas VIII MTs N Lab UIN Yogyakarta.

¹⁸ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 54.

¹⁹ *Ibid.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana proses pembelajaran bahasa Arab di Kelas VIII MTs N Lab UIN Yogyakarta ditinjau dari sudut pandang teori Konstruktivisme?”

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1989) “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”.²⁰

Adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui secara mendalam proses pembelajaran bahasa Arab di Kelas VIII MTs N Lab UIN Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui penerapan teori Konstruktivisme dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Kelas VIII MTs N Lab UIN Yogyakarta

2. Kegunaan penelitian

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi MTs N Lab UIN Yogyakarta pada khususnya dan lembaga pendidikan pada umumnya yang berkaitan dengan pembelajaran Konstruktivisme.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Teori Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 49.

- b. Memberikan motivasi bagi siswa untuk mempelajari bahasa Arab dari dalam diri mereka sendiri.

D. Kajian Pustaka

Konstruktivisme adalah suatu teori alternatif dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa asing yang memang masih sangat memerlukan perbaikan dalam semua aspek pembelajaran. Teori Konstruktivisme bertujuan untuk mengembangkan potensi diri siswa dengan tanpa paksaan dari guru, sehingga siswa sendirilah yang menentukan kecepatan belajar mereka, namun demikian guru juga harus tetap mendampingi sebagai fasilitator dan motivator.

Dalam beberapa skripsi pernah ada yang membahas tentang teori Konstruktivisme. Namun dalam skripsi tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Skripsi tersebut antara lain adalah:

Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Perspektif Teori Konstruktivisme) karya M. Roqib. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan tentang pandangan teori Konstruktivisme mengenai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan untuk mengetahui pembelajaran bahasa Arab terkait peran guru dan murid dalam interaksi pada proses pembelajaran. Dengan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan penulis mengharapkan setiap sekolah mengetahui

kelebihan dan kekurangannya sehingga dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan lembaganya.

Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pengajaran Membaca (Qirā'ah) Bahasa Arab karya Ade Irawan. Dalam Skripsi ini penulis mendeskripsikan dan menganalisis konsep tentang teori belajar Konstruktivisme yang disebut juga dengan proses organisasi dan proses adaptasi, serta implikasi teori belajar tersebut dalam pengajaran membaca (*qirā'ah*) bahasa Arab.

Perbedaan skripsi penulis dengan kedua skripsi di atas adalah pada metodologi penelitiannya, skripsi ini merupakan hasil dari penelitian lapangan (*Field Research*), sedangkan skripsi yang ditulis oleh M. Roqib dan Ade Irawan tersebut adalah hasil dari penelitian pustaka (*Library Research*).

E. Kerangka Teori

1. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah aliran filsafat pengetahuan yang berpendapat bahwa pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil *konstruksi* (bentukan) dari orang yang sedang belajar. Maksudnya setiap orang membentuk pengetahuannya sendiri. Kukla (2003) secara tegas menyatakan bahwa sesungguhnya setiap orang adalah konstruktivis. Pengetahuan bukanlah “sesuatu yang sudah ada disana” dan tinggal mengambilnya, tetapi merupakan suatu bentukan terus-

menerus dari orang yang belajar dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya pemahaman yang baru (Fosnot(ed), 1996).²¹

Teori Konstruktivisme memiliki akar sejarah yang berujung pada Piaget dan Vygotsky, dua tokoh yang menekankan bahwa perubahan kognitif niscaya terjadi ketika konsepsi lama berlalu dalam proses ketidakseimbangan dengan informasi baru. Selain itu, keduanya juga menekankan pentingnya pembelajaran sosial (*social nature learning*) dan pemanfaatan pembelajaran berbasis kemampuan campuran (*mixed-ability learning*) untuk mendukung terjadinya perubahan konseptual.²²

Von Glasserfeld menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah tiruan dari kenyataan (realitas). Bagi konstruktivisme, pengetahuan adalah konstruksi pikiran manusia. Pengetahuan adalah suatu kerangka untuk mengerti bagaimana seseorang mengorganisasikan pengalaman dan apa yang mereka percayai sebagai realitas.²³

Konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka

²¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Teori Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers Cetakan II, 2013), hlm. 161.

²² <https://benrampt.wordpress.com/pendekatan-konstruktivistik-dalam-pembelajaran-resume-chapter-8-buku-Educational-Psychology-karya-Robert-E-Slavin>, akses tanggal 23 April 2015.

²³ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 18.

melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan mereka. Bagi konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus.²⁴

Konstruktivisme dibedakan tiga macam berdasarkan siapa atau apa yang menentukan dalam pembentukan pengetahuan. Pertama, konstruktivisme psikologis personal yang lebih menekankan bahwa pribadi seseorang sendirilah yang mengkonstruksi pengetahuan. Kedua, konstruktivisme sosiologis yang lebih menekankan masyarakat sebagai pembentuk pengetahuan. Ketiga, sosiokulturalisme yang menggunakan keduanya, yaitu konstruksi personal dan sosial, bahwa dalam pembentukan pengetahuan kedua aspek itu berkaitan.²⁵

a. Unsur-unsur Dalam Pembelajaran Konstruktivisme

Berdasarkan hasil analisisnya terhadap sejumlah kriteria dan pendapat sejumlah ahli, Widodo, (2004) menyimpulkan tentang unsur-unsur dalam pembelajaran konstruktivisme, yaitu:²⁶

²⁴ *Ibid.* hlm. 28-29.

²⁵ *Ibid.* hlm. 48.

²⁶ <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/18/5-unsur-penting-dalam-lingkungan-pembelajaran-konstruktivis>, diakses tanggal 12 Juni 2015, Pukul 13.33 WIB.

1. Memperhatikan dan memanfaatkan pengetahuan awal siswa

Kegiatan pembelajaran ditujukan untuk membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan. Siswa didorong untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dengan memanfaatkan pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Oleh karena itu pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan awal siswa dan memanfaatkan teknik-teknik untuk mendorong agar terjadi perubahan konsepsi pada diri siswa.

2. Pengalaman belajar yang autentik dan bermakna

Segala kegiatan yang dilakukan di dalam pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga bermakna bagi siswa. Oleh karena itu minat, sikap, dan kebutuhan belajar siswa benar-benar dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang dan melakukan pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari usaha-usaha untuk mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, penggunaan sumber daya dari kehidupan sehari-hari, dan juga penerapan konsep.

3. Adanya lingkungan sosial yang kondusif

Siswa diberi kesempatan untuk bisa berinteraksi secara produktif dengan sesama siswa maupun dengan guru. Selain itu juga ada kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam berbagai konteks sosial.

4. Adanya dorongan agar siswa bisa mandiri

Siswa didorong untuk bisa bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Oleh karena itu siswa dilatih dan diberi kesempatan untuk melakukan refleksi dan mengatur kegiatan belajarnya.

b. Ciri-ciri Pembelajaran Konstruktivisme

Good & Brophy (dalam Kauchack & Eggen, 1998:185) menyebutkan ciri pembelajaran konstruktivisme secara umum sebagai berikut.²⁷

1. Siswa membangun sendiri pemahamannya.
2. Belajar yang baru bergantung pada pemahaman sebelumnya.
3. Belajar difasilitasi oleh interaksi sosial.
4. Belajar yang bermakna terjadi didalam tugas-tugas belajar mandiri.

Piaget adalah psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme dalam proses belajar. Ia menjelaskan bagaimana proses pengetahuan seseorang dalam teori perkembangan intelektual. Untuk memahami teori Piaget, kita perlu mengerti beberapa istilah baku yang digunakannya untuk menjelaskan proses seseorang mencapai pengertian.

²⁷ <https://binhamp.wordpress.com/2012/04/07/paradigma-konstruktivisme-dalam-pembelajaran/>, diakses tanggal 14 Juni 2015, pukul 13.06 WIB.

a. Skema/skemata

Skema adalah struktur atau kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan megkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skemata itu akan beradaptasi dan berubah selama perkembangan mental anak. Skemata bukanlah benda nyata yang dapat dilihat, melainkan suatu rangkaian proses dalam sistem kesadaran orang, maka tidak memiliki bentuk fisik dan tidak dapat dilihat. Skemata adalah hasil kesimpulan atau bentukan mental, konstruksi hipotesis, seperti intelek, kreativitas, kemampuan dan naluri (Wadsworth,1989).²⁸

b. Asimilasi

Asimilasi adalah proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru dalam skema yang telah ada. Proses asimilasi ini berjalan terus. Setiap orang selalu secara terus-menerus mengembangkan proses ini. Menurut Wadsworth, asimilasi tidak menyebabkan perubahan/pergantian skemata, melainkan memperkembangkan skemata.²⁹

²⁸ Paul Suparno, *Filsafat....*, hlm. 30.

²⁹ *Ibid*, hlm. 31.

Asimilasi adalah salah satu proses individu dalam mengadaptasikan dan mengorganisasikan diri dengan lingkungan baru sehingga pengertian orang itu berkembang.³⁰

c. Akomodasi

Dapat terjadi bahwa dalam menghadapi rangsangan atau pengalaman yang baru, seseorang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru itu dengan skema yang telah ia punyai. Pengalaman yang baru itu bisa jadi sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Dalam keadaan seperti ini orang itu akan mengalami *akomodasi*, yaitu (1) membentuk skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan yang baru atau (2) memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu.³¹

Skemata seseorang dibentuk dengan pengalaman sepanjang waktu. Skemata menunjukkan taraf pengertian dan pengetahuan seseorang sekarang tentang dunia sekitarnya.³²

d. Equilibration

Proses asimilasi dan akomodasi perlu untuk perkembangan kognitif seseorang. Dalam perkembangan intelek seseorang, diperlukan keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Proses itu disebut *equilibrium*, yakni *pengaturan diri secara mekanis* untuk

³⁰ *Ibid*, hlm. 32.

³¹ *Ibid*.

³² *Ibid*.

mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi. *Disequilibrium* adalah keadaan tidak seimbang antara asimilasi dan akomodasi. *Equilibration* adalah proses *disequilibrium* ke *equilibrium*. Proses tersebut berjalan terus dalam diri orang melalui asimilasi dan akomodasi. *Equilibration* membuat seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skemata). Bila terjadi ketidakseimbangan, maka seseorang dipacu untuk mencari keseimbangan dengan jalan asimilasi atau akomodasi.³³

e. Teori adaptasi intelek

Bagi Piaget, mengerti adalah suatu proses adaptasi intelektual yang dengannya pengalaman-pengalaman dan ide-ide baru diinteraksikan dengan apa yang sudah diketahui oleh seseorang yang sedang belajar untuk membentuk struktur pengertian yang baru (Shimansky, 1992; von Glasersfeld, 1988).³⁴

c. Hakikat Pembelajaran Teori Konstruktivisme

Dalam aliran konstruktivisme, guru bukanlah seseorang yang mahatahu dan murid bukanlah yang belum tahu dan karena itu harus diberitahu. Dalam proses belajar murid aktif mencari tahu dengan membentuk pengetahuannya, sedangkan guru membantu agar pencarian itu berjalan baik. Dalam banyak hal guru dan murid bersama-sama membangun pengetahuan. Dalam artian inilah

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid*, hlm. 33.

hubungan guru dan murid lebih sebagai mitra yang bersama-sama membangun pengetahuan.³⁵

Bagi kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam bentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi, mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri (Bettencourt, 1989).³⁶

Mengajar adalah proses membantu seseorang untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Mengajar bukanlah mentransfer pengetahuan dari orang-orang yang sudah tahu (guru) kepada yang belum tahu (murid), melainkan membantu seseorang agar dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya lewat kegiatannya terhadap fenomena dan objek yang ingin diketahui.³⁷

Tugas guru dalam proses ini lebih menjadi mitra yang aktif bertanya, merangsang pemikiran, menciptakan persoalan, membiarkan murid mengungkapkan gagasan dan konsepnya, serta kritis menguji konsep murid. Yang terpenting adalah menghargai dan menerima pemikiran murid apa pun adanya sambil menunjukkan apakah

³⁵ *Ibid*, hlm. 71.

³⁶ *Ibid*, hlm. 65.

³⁷ *Ibid*. hlm. 71-72.

pemikiran itu jalan atau tidak. Guru harus menguasai bahan secara luas dan mendalam sehingga dapat lebih fleksibel menerima gagasan murid yang berbeda.³⁸

Menurut prinsip konstruktivis, seorang pengajar atau guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar murid berjalan dengan baik. Tekanan ada pada siswa yang belajar dan bukan pada disiplin atau pun guru yang mengajar. Fungsi mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut.³⁹

1. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan murid bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian.
2. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan murid dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka (Watts & Pope, 1989). Menyediakan sarana yang merangsang siswa berpikir secara produktif. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar siswa. Guru harus menyemangati siswa. Guru perlu menyediakan pengalaman konflik (Tobin, Tippins, & Gallard, 1994).

³⁸ *Ibid.* hlm. 72.

³⁹ *Ibid*, hlm. 66.

3. Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran si murid jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan murid.

Adapun implikasi dari teori belajar Konstruktivisme dalam pendidikan (Poedjiadi:1999) adalah sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Tujuan pendidikan menurut teori belajar Konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi.
- 2) Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

⁴⁰ [https://akhmadsudrajat.wordpress.com/ teori-belajar-konstruktivisme](https://akhmadsudrajat.wordpress.com/teori-belajar-konstruktivisme), akses tanggal 27 Septemeber 2014.

Bagi kaum konstruktivis, belajar adalah suatu proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan suatu proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Belajar itu suatu perkembangan pemikiran dengan membuat kerangka pengertian yang berbeda. Pelajar harus punya pengalaman dengan membuat hipotesis, mengetes hipotesis, memanipulasi objek, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, meneliti, berdialog, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain untuk membentuk konstruksi baru. Pelajar harus membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan itu.⁴¹

Proses belajar itu antara lain bercirikan sebagai berikut: (Suparno, 1997; cf Fosnot, 1989)⁴²

- 1) Belajar berarti membentuk makna. Proses pembentukan makna ini berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya melalui interaksi langsung dengan objek. Makna diciptakan oleh peserta didik dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. Konstruksi arti itu dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai.
- 2) Konstruksi terjadi lewat asimilasi dan/ atau akomodasi. Setiap kali berhadapan dengan fenomena baru atau persoalan yang baru, diadakan asimilasi/ atau akomodasi.

⁴¹ Paul Suparno, *Filsafat...*, hlm. 62.

⁴² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran....*, hlm. 181.

- 3) Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian (konsep) yang baru. Proses belajar adalah proses pengembangan pemahaman atau pemikiran dengan membuat pemahaman yang baru. Belajar itu meredefenisi pengetahuan, konsep lama menjadi konsep baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.
- 4) Hasil belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikirannya lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
- 5) Belajar akan bermakna jika terjadi melalui refleksi dan memecahkan konflik kognitif dan menggugat pengetahuan lamanya yang kurang sempurna.
- 6) Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si peserta didik: konsep-konsep, nilai-nilai, tujuan, sikap dan motivasi yang memengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

d. Tujuan Pembelajaran Konstruktivisme

Tujuan memiliki nilai yang sangat penting dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran Konstruktivisme ditekankan proses (*how to learn*). Artinya ada dorongan motivasi sendiri dari dalam siswa untuk belajar. Peran guru disini juga sangat penting sebagai motivator, yang

mendorong siswa untuk berkembang serta dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai, karena tidak setiap siswa mempunyai gaya belajar yang sama.

Kontruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan, Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.⁴³

Pengajar perlu membiarkan murid menemukan cara yang paling menyenangkan dalam pemecahan persoalan. Tidaklah menarik bila setiap kali guru menyuruh murid memakai jalan tertentu. Murid kadang suka mengambil jalan yang tidak disangka atau yang tidak konvensional untuk memecahkan suatu soal. Bila seorang guru tidak menghargai cara penemuan mereka, ini berarti menyalahi sejarah perkembangan sains yang juga dimulai dari kesalahan-kesalahan (von Glasserfeld, 1989).⁴⁴

⁴³ <https://dirinyachapunk.wordpress.com/model-pembelajaran-konstruktivisme/>, diakses tanggal 11 Juni 2015, Pukul. 16. 15 WIB.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 67-68.

e. Evaluasi Belajar Menurut Konstruktivisme

Evaluasi belajar merupakan suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran.

Menurut Von Glasersfeld, sebenarnya seorang guru tidak dapat mengevaluasi apa yang sedang dibuat murid atau apa yang mereka katakan. Yang harus dikerjakan guru adalah menunjukkan kepada murid bahwa yang mereka pikirkan itu tidak cocok atau tidak sesuai dengan persoalan yang dihadapi. Guru konstruktivis tidak menekankan kebenaran, tetapi berhasilnya suatu operasi (*viable*). Tidak ada gunanya mengatakan murid itu salah karena hanya merendahkan motivasi belajar.⁴⁵

Yang tampaknya akan menjadi tantangan juga dalam mengetrapkan teori ini di Indonesia adalah soal sistem evaluasi. Sistem belajar konstruktivis memerlukan evaluasi tersendiri, bukan evaluasi seperti yang sekarang ada yang menekankan isi bahan pelajaran. Evaluasi dengan *multiple choice*, evaluasi yang tidak memungkinkan siswa mengungkapkan gagasan mereka sendiri dengan lebih leluasa tampaknya tidak begitu cocok.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 71.

2. Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang sejak dahulu sudah dipelajari oleh para generasi muslim di dunia. Di Indonesia pun bahasa ini dipelajari sejak anak usia dini, karena mayoritas masyarakatnya beragama Islam, yang mana mereka memiliki kitab al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa Arab.⁴⁶

Bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia menduduki posisi yang strategis terutama bagi umat Islam Indonesia. Hal ini bukan saja karena bahasa Arab digunakan dalam ritual keagamaan seperti shalat, khutbah Jum'at, dalam berdo'a dan lain-lain, tetapi juga menjadi bahasa ilmu pengetahuan (*lughat al'ilm wa al-ma'rifah*) dan bahasa pergaulan internasional. Sumber-sumber ajaran Islam yang sebagian besar masih ditulis dalam bahasa Arab menyebabkan bahasa ini identik dengan bahasa Islam dan umat Islam itu sendiri (*lughat al-islâm wa al-muslimîn*). Siapa saja yang ingin memahami Islam dari sumbernya yang asli, maka ia harus menguasai bahasa Arab sebagai alat untuk memahaminya.⁴⁷

Untuk itu penulis merasa perlu untuk menguraikan tentang pembelajaran bahasa Arab itu sendiri, dan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Arab, yang akan dideskripsikan oleh penulis dibawah ini:

⁴⁶ Syaiful Mustofa, *Strategi.....*, hlm. 26.

⁴⁷ Sembodo Ardi Widodo dkk, hlm. 1.

a. Pengertian Belajar

Kata belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu (KBBI, 1989). Dalam bahasa sederhana kata belajar dimaknai sebagai menuju ke arah yang lebih baik dengan cara sistematis. Bruner mengemukakan proses belajar yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap informasi, transformasi, dan evaluasi.⁴⁸

Kata belajar berarti proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antar individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Perubahan ini terjadi secara menyeluruh, menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.⁴⁹

Selain kegiatan belajar, ada lagi kegiatan pembelajaran (*al ta'lim/al-tadrîs*), yaitu proses yang identik dengan kegiatan belajar, agar terjadi kegiatan belajar. Dalam KBBI edisi IV (2008: 2003) dikatakan bahwa pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar” yang ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.⁵⁰

Proses belajar merupakan proses yang harus ditempuh oleh setiap pelajar untuk memahami suatu hal yang sebelumnya belum diketahui. Pelajar yang telah menempuh proses belajar dengan baik dapat disebut

⁴⁸ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi*, hlm. 4.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 5.

⁵⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan kedua, 2011), hlm. 32.

telah mengerti suatu hal. Dengan kata lain pelajar tersebut telah berhasil mengalami proses belajar.⁵¹

Pembelajaran bahasa asing melibatkan sekurang-kurangnya tiga disiplin ilmu, yakni (a) linguistik, (b) psikologi, (c) ilmu pendidikan. Linguistik memberikan informasi kepada kita mengenai bahasa secara umum dan mengenai bahasa-bahasa tertentu. Psikologi menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu, dan Ilmu Pendidikan atau Pedagogi memungkinkan kita untuk meramu semua keterangan dari (a) dan (b) menjadi satu cara atau metode yang sesuai untuk dipakai di kelas untuk memudahkan proses pembelajaran bahasa oleh pelajar.⁵²

b. Metode

Sebelum penulis membahas tentang metode-metode pengajaran bahasa, ada baiknya penulis menguraikan dahulu tentang beberapa istilah yang saling berkaitan secara hirarkis yakni pendekatan, metode, dan teknik.

Pendekatan pembelajaran (*madkhal al-tadrîs/ teaching approach*) adalah tingkat pendirian filosofis mengenai bahasa, belajar, dan mengajar bahasa.⁵³ Pendekatan berada pada tingkat tertinggi, yang kemudian diturunkan atau dijabarkan dalam bentuk metode. Selanjutnya metode dituangkan atau diwujudkan dalam bentuk teknik.

⁵¹ Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja: Panduan untuk Pendidikan Dasar*, (Yogyakarta: Progress, 2014). hlm. 17.

⁵² Acep Hermawan, *Metodologi....*, hlm. 33.

⁵³ *Ibid*, hlm. 167.

Teknik inilah yang merupakan ujung tombak pengajaran karena pada tahap operasional atau tahap pelaksanaan pengajaran.⁵⁴

Pendekatan adalah proses, perbuatan, atau cara mendekati (KBBI, 1995). Dikatakan pula bahwa pendekatan merupakan sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan.⁵⁵

Metode adalah sebuah prosedur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam pengajaran bahasa, metode digunakan untuk menyatakan kerangka yang menyeluruh tentang proses pembelajaran atau pembelajaran. Proses itu tersusun dalam rangkaian kegiatan yang sistematis, tumbuh dari pendekatan yang digunakan sebagai landasan. Adapun sifat dari sebuah metode adalah prosedural.⁵⁶

Teknik adalah sebuah cara khas yang operasional, yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, berpegang pada proses yang sistematis yang terdapat dalam metode. Oleh karena itu, teknik lebih bersifat tindakan nyata berupa usaha atau upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan.⁵⁷

Seorang pengajar bahasa yang menganut pendekatan tertentu, ia memiliki kebebasan menciptakan beragam metode sesuai dengan situasi dan kondisi terjadinya kegiatan belajar mengajar. Yang penting

⁵⁴ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi....*, hlm. 49.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 41.

⁵⁷ *Ibid.*

dicatat bahwa metode yang dilahirkan dan digunakan tidak bertentangan dengan pendekatan yang dianut.⁵⁸

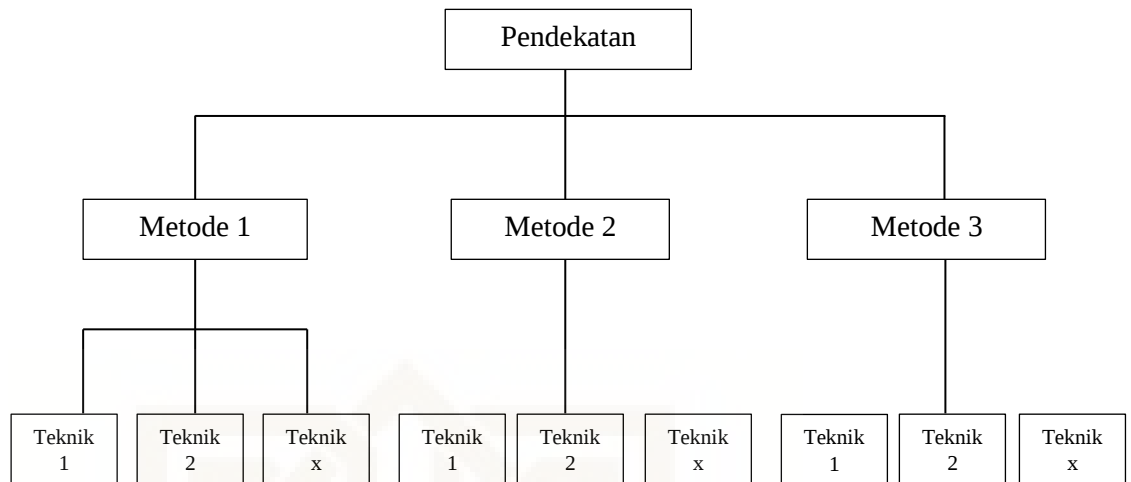
Teknik pembelajaran (*uslub al-tadris/teaching technique*) lebih bersifat aplikatif, karena itu sering disebut gaya pembelajaran. Dikatakan demikian karena aspek ini bersentuhan langsung dengan kondisi nyata seorang guru dalam menjabarkan metode ke dalam langkah-langkah aplikatif. ‘Abd al-Rāziq (2007) menyebut teknik ini sebagai cara-cara guru dalam menggunakan metode. Dari segi pelaksanaan, teknik terlihat lebih khusus dibandingkan dengan metode, sebab teknik merupakan penjabaran praktis atas metode yang digunakan.⁵⁹

Jika disimpulkan, ketiga unsur tersebut dipandang sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan secara hirarkis. Lebih sederhana lagi dapat dikatakan bahwa pendekatan akan melahirkan metode-metode, dan metode akan melahirkan teknik-teknik. Perbedaannya, pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, dan teknik bersifat aplikatif.⁶⁰ Kaitan ketiganya dapat dilihat pada bagan berikut ini:

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 168.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 168-169.

⁶⁰ Acep Hermawan, *Metodologi....*, hlm. 169.



Gambar 1. Hubungan Hirarkis Pendekatan, Metode, Teknik

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian sangat penting dalam sebuah penelitian, karena dengan adanya pendekatan dan jenis penelitian yang ditetapkan, sehingga tercapailah tujuan penelitian yang diharapkan.

Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Secara global penelitian kualitatif bertitik tolak pada paradigma fenomenologis, dalam hal ini kerangka logisnya adalah obyektifitas yang dibangun atas dasar rumusan keadaan situasi yang diamati. Sehingga penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang dilakukan secara mendalam karena memahami makna ataupun proses subyek penelitian yang diangkat dengan asumsi dasar bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada proses deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika

hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.⁶¹

Sedangkan untuk jenis penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah deskriptif yaitu sebuah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan subyek penelitian secara rinci sehingga bisa didapatkan data yang benar-benar lengkap untuk keberhasilan penelitian. Teknik deskriptif sendiri adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang lengkap.⁶²

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁶³

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kelas VIII MTs N Lab UIN Yogyakarta dan dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2014/2015. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender pendidikan sekolah.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Kepala Sekolah/Kepala TU, dijadikan sumber data mengenai gambaran umum sekolah.

⁶¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 5.

⁶² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 54.

⁶³ [addhintheas.blogspot.com /2013/04/metode-penelitian-deskriptif.html](http://addhintheas.blogspot.com/2013/04/metode-penelitian-deskriptif.html), akses tanggal 3 Januari 2015

- b. Guru bahasa Arab, untuk mengetahui penggunaan teori pembelajaran Konstruktivisme yang diterapkan di Kelas VIII MTs N Lab UIN Yogyakarta.
- c. Siswa, digunakan sumber data untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan teori Konstruktivisme.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Lapangan

Peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk mengetahui kondisi sekolah serta untuk mencari data dan mengamati bagaimana pembelajaran bahasa Arab MTs N Lab UIN Yogyakarta menggunakan teori Konstruktivisme.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini dilakukan secara bebas terpimpin, yakni pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.⁶⁴

Pedoman wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh data yang dapat diungkapkan secara lisan. Melalui kegiatan wawancara ini penulis berusaha mengungkap kesulitan-kesulitan yang dialami dan dirasakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur....*, hlm. 128.

c. Dokumentasi

Dalam hal ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, latar belakang siswa serta dokumentasi lainnya yang digunakan untuk kelengkapan data.

5. *Teknik Analisis Data*

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁶⁵

Sedangkan dalam pelaksanaan penelitian setelah data dikumpulkan maka data tersebut dianalisis dengan analisa deskriptif. Deskriptif adalah mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.⁶⁶

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini terdiri dari empat bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab pembahasan. Pembagian ini dimaksudkan untuk

⁶⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, cetakan kelima, 2009), hlm. 180.

⁶⁶ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar Dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm.20.

mempermudah pembahasan, analisa masalah dan problem solving. Sebelum memasuki halaman pembahasan skripsi ini diawali dengan halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum MTs N Lab UIN Yogyakarta, meliputi sejarah singkat berdiri dan perkembangan, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa serta fasilitas dan prestasi.

Bab ketiga berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian tentang penggunaan teori Konstruktivisme dalam proses pembelajaran bahasa Arab di MTs N Lab UIN Yogyakarta.

Bab keempat berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka, lampiran-lampiran, riwayat hidup penulis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas VIII MTs N Lab UIN Yogyakarta pada semester 2 Tahun Ajaran 2014/2015, maka peneliti bisa menarik kesimpulan sebagai berikut:

Tahap pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme di MTs N Lab UIN Yogyakarta terdiri dari 4 tahap, yaitu :

1. Siswa mengidentifikasi konsepsi awal sebelum pelaksanaan pembelajaran dilakukan. Hal ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan berikut: mengamati keingintahuan siswa, siswa menjawab pertanyaan, mempertimbangkan kemungkinan jawaban pertanyaan, mencatat hal-hal yang tidak diperkirakan, dan mengenali situasi yang diharapkan.
2. Siswa secara aktif melaksanakan pembelajaran dengan menggali informasi-informasi baru. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini siswa menggunakan metode diskusi sebagai alternatif, siswa mencari informasi, melakukan penggalian materi yang didapatkan dari buku paket dan lks.

3. Tahap diskusi yang dilakukan oleh siswa, baik secara individu maupun secara kelompok. Kegiatan diskusi ini juga dapat berlangsung dengan guru yang bersangkutan. Kegiatan-kegiatan yang terjadi pada tahap ini yaitu pengajuan eksplanasi (penjelasan) dan solusi (penyelesaian).
4. Pada tahap ini siswa merumuskan hasil eksplorasi dan diskusinya. Pada tahap ini juga diberikan evaluasi dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru, baik secara lisan maupun secara tulisan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, mentransfer pengetahuan dan keterampilan, berbagi informasi dan ide-ide, menjawab pertanyaan baru, dan mengembangkan hasil dan ide-ide selama diskusi berlangsung.

Jika dilihat dari perspektif konstruktivisme, tidak semua siswa aktif dan menanggapi terhadap apa yang disampaikan guru. Konstruksi pembelajaran yang diharapkan tidak terjadi pada semua siswa yang ada di kelas.

B. Saran

a. Hendaklah guru memberi kesempatan kepada siswa waktu yang cukup agar pengetahuan yang diberikan dapat direfleksikan oleh mereka. Guru juga harus memberikan motivasi yang mampu menumbuhkan semangat mereka, hingga menjadi lebih aktif.

b. Hendaklah siswa menjadikan diskusi sebagai metode dalam pembelajaran konstruktivisme, yang bisa dilakukan dimanapun. Metode ini bisa menjadi solusi antara siswa yang sudah menguasai materi dan yang belum menguasai materi.

C. Penutup

Alhamdulillah, penyusun memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas kasih dan sayang Allah penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penyusun mengharapkan saran dan kritik konstruktif bagi kesempurnaan skripsi ini. Dengan segala hormat penyusun mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang turut serta membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi sesama, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab, dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai–Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Teori Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Teori Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- AR, Syamsuddin dan Damaianti, Vismaia S, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2007.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Jogjakarta: DIVA Press, 2010.
- Asyrofi, Syamsuddin, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pokja Akademik, 2006.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Faisal, Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar Dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Iskandarwassid, dan Sunendar, Dadang, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mustofa, Syaiful, *Stategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Prastowo, Andi, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran Yang Menarik dan Menyenangkan*, Yogyakarta: Diva Press, cetakan IV 2012.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, cetakan kelima, 2009.
- Sukiman, *Jurnal Kependidikan Islam, Vol.3, No.1*, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah, 2008.

- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Suparno, Paul, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Widodo, Sembodo Ardi, *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab al-'Arabiyah Volume 1, Nomor 2*. Yogyakarta: Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah, 2005.
- addhintheas.blogspot.com/2013/04/-metode-penelitian-deskriptif.html, diakses tanggal 3 Januari 2015.
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/-teori-belajar-konstruktivisme>, diakses tanggal 27 September 2014.
- [https://benramt.wordpress.com/2010/01/03/pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran resume chapter 8 buku educational psychology karya robert e slavin](https://benramt.wordpress.com/2010/01/03/pendekatan-konstruktivistik-dalam-pembelajaran-resume-chapter-8-buku-educational-psychology-karya-robert-e-slavin), di akses tanggal 23 April 2015.
- [https://binham.wordpress.com/2012/04/07/paradigma konstruktivisme-dalam pembelajaran](https://binham.wordpress.com/2012/04/07/paradigma-konstruktivisme-dalam-pembelajaran), diakses tanggal 14 Juni 2015.
- <https://dirinyachapunk.wordpress.com/2011/12/22/model-pembelajaran-konstruktivisme>, diakses tanggal 11 Juni 2015.
- [https://www.academia.edu/4926395/Pembelajaran Humanistik Berbasis Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Karakter](https://www.academia.edu/4926395/Pembelajaran-Humanistik-Berbasis-Konstruktivisme-Untuk-Meningkatkan-Kemampuan-Pemahaman-Konsep-Dan-Karakter), diakses tanggal 25 September 2014.